

PENDAHULUAN

Indonesia amat beruntung karena banyak jenis tanaman obat yang dapat tumbuh dengan baik di nusantara. Kekayaan alam Indonesia memungkinkan banyak sekali tanaman yang berguna tumbuh dengan subur di sekitar kita. Dengan demikian pilihan jenis yang ditanam dapat beranekaragam (1).

Nenek moyang bangsa Indonesia yang sejak dulu telah menekuni pengobatan dengan pengobatan dengan memanfaatkan aneka tumbuhan ini telah meninggalkan warisan yang amat berharga. Warisan berupa cara pengobatan ini memang turun temurun diajarkan oleh generasi yang terdahulu ke generasi selanjutnya (1).

Diare merupakan suatu gejala dimana frekuensi pengeluaran feses meningkat melebihi normal dan konsistensi feses menjadi cair. Pada keadaan diare, terjadi ketidakseimbangan antara absorpsi dan sekresi air dan elektrolit dalam usus, dimana absorpsi berkurang atau sekresi bertambah di luar normal. Definisi diare sulit dipastikan karena cukup bervariasi kebiasaan buang air besar normal. Oleh sebagian besar pasien, peningkatan massa feses, frekuensi buang air besar, dan/atau sifat cair feses dianggap sebagai diare. Bagi banyak orang, hal ini berupa pembentukan feses harian yang melebihi 250 gram, yang mengandung air 70% sampai 90%. Akan tetapi, pada kasus diare berat dapat terjadi pengeluaran cairan hingga 14 L per hari (ekuivalen dengan volume darah sirkulasi). Diare sering disertai oleh nyeri, kebelet, rasa tidak nyaman (2).

Menurut teori klasik, diare disebabkan oleh meningkatnya peristaltik usus, hingga pelintasan khimus sangat dipercepat dan masih mengandung banyak air pada saat meninggalkan tubuh sebagai feses. Penelitian dalam tahun-tahun terakhir menunjukkan

bahwa penyebab utamanya adalah bertumpuknya cairan di usus akibat terganggunya resorpsi air atau/dan terjadinya hipersekresi (3).

Pengobatan diare telah banyak dilakukan mulai obat modern sampai obat tradisional. Salah satu obat tradisional yang digunakan pada masyarakat adalah daun hanjuang. Daun hanjuang sering digunakan dimasyarakat karena mudah dipelihara, harganya terjangkau, dapat tumbuh liar pada berbagai kondisi cuaca dan suhu, dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, dan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat (4).

Dalam pustaka dilaporkan bahwa daun hanjuang (*Cordyline fruticosa* L.) memiliki khasiat sebagai antidiare tetapi belum terbukti secara ilmiah sehingga dilakukan penelitian tentang **“Pengujian Aktivitas Antidiare Infusa Daun Hanjuang (*Cordyline fruticosa* L.) Pada Mencit Jantan Galur Swiss Webster”**. Pada penelitian ini telah dilakukan pengujian aktivitas antidiare infusa daun hanjuang (*Cordyline fruticosa* L.) pada Mencit Jantan Galur Swiss Webster. Metode yang digunakan adalah metode metode proteksi terhadap diare akibat pemberian oleum ricini kemudian dilanjutkan dengan metode transit intestinal. Pengujian dengan metode aktivitas antidiare dimaksudkan untuk mengukur kemampuan infusa daun hanjuang dalam menghambat diare pada mencit jantan yang diinduksi oleh oleum ricini setelah pemberian infusa daun hanjuang. Sedangkan metode transit intestinal dilakukan untuk mengevaluasi aktivitas antidiare infusa daun hanjuang dalam menurunkan gerakan peristaltik usus dengan parameter yang diamati adalah perbandingan lintas usus yang ditempuh oleh suatu marker dalam waktu 65 menit terhadap panjang usus keseluruhan pada mencit jantan galur Swiss Webster.

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang dapat diidentifikasi adalah apakah daun hanjuang (*Cordyline fruticosa* L.) memiliki aktivitas antidiare dan pada dosis berapa infusa daun hanjuang (*Cordyline fruticosa* L.) yang efektif digunakan sebagai antidiare.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan aktivitas antidiare infusa daun Hanjuang (*Cordyline fruticosa* L.) pada mencit jantan galur Swiss Webster dan untuk mengetahui dosis mana yang berkhasiat sebagai antidiare.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang aktivitas antidiare dari infusa daun hanjuang (*Cordyline fruticosa* L.) pada mencit putih jantan galur Swiss Webster.

